

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai pelaku usaha, perusahaan akan melakukan beberapa upaya untuk mendapatkan laba sebanyak mungkin. Untuk mendapatkan keuntungan atau laba sebesar mungkin perusahaan memerlukan beberapa hal untuk mendapatkan laba sebanyak mungkin salah satunya adalah modal. Modal diperuntukan sebagai sarana penunjang keberlangsungan perusahaan yang didalamnya terdapat berbagai kebijakan agar terciptanya efektifitas dan efisiensi dalam menjalankan perusahaan. Untuk mendapatkan modal ini, di Indonesia sendiri terdapat sarana fasilitas pasar modal untuk melakukan kegiatan permodalan maupun investasi .

PT. Bursa Efek Indonesia (2018) menyebutkan bahwa pasar modal adalah suatu tempat untuk mempertemukan antara pihak yang membutuhkan modal (perusahaan maupun institusi lain seperti pemerintah) dari masyarakat sebagai penunjang sebagai penunjang berbagai kebijakan seperti pengembangan usaha, ekspansi penambahan modal kerja, dan lain-lain, dan masyarakat sebagai pemberi dana sebagai pelaku investasi. Perusahaan yang menjadi pihak yang membutuhkan modal dalam hal ini diperuntukan untuk menerbitkan saham atau surat utang untuk mendapatkan pendanaan, yang dimana hal ini merupakan bentuk transaksi dimana masyarakat akan membeli saham atau surat utang tersebut sebagai pelaku investasi (Pemberi Modal) di pasar modal baik secara langsung maupun

tidak langsung (melalui reksadana). Sehingga pasar modal memiliki peran yang sangat penting bagi perekodoman negara.

Secara makro, aktivitas investasi dipasar modal sangat berpengaruh terhadap perekonomian negara Menurut Kementrian Investasi/BKPM (2018) setidaknya ada tiga pengaruh investasi terhadap kondisi perekonomian negara:

Pertama, Pembangunan infrastruktur suatu negara dalam kegiatan investasi memiliki kolerasi yang positif. Upaya pembangunan dari pemerintah akan terbantu dengan meningkatnya Pendapatn Domestik Bruto (PDB). Guna menyongkong dan menarik investor, pemerintah pun akan lebih terdorong dalam pembanguna infrastruktur.

Kedua, Iklim bisnis akan tumbuh saat adanya proses investasti. Dengan meningkatnya kegiatan investasi, maka akan berdampak positif pada iklim bisnis yang mana akan bermunculan berbagai bisnis yang baru.

Terkahir ketiga, Lapangan pekerjaan yang semakin banyak. Dengan banyaknya bisnis baru yang bermunculan hal ini akan membantu penyediaan lapangan pekerjaan yang menjadi krisis pada saat ini, dan efeknya akan akan meningkatkan daya beli konsumen dan daya beli rumah tangga.

Jumlah investor dipasar modal Indonesia terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya. PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (2021) mencatat samapi akhir Februari 2021 jumlah investor di pasar modal Indonesia mencapai 4.515.103 investor. Jumlah ini mengalami peningkatan

sebanyak 16,35% dibanding akhir tahun 2020 yang berjumlah 3.880.753 investor. Artinya dalam dua bulan pertama di tahun 2021, jumlah investor mengalami peningkatan sejumlah 634.350 investor.

Pertumbuhan investor ini tentunya merupakan salah satu indikator positif kemajuan ekonomi negara. Namun, di tengah kemajuan tersebut muncul keraguan di masyarakat muslim dalam berinvestasi. Keraguan tersebut muncul dikarenakan dalam berinvestasi di pasar modal, erat kaitannya dengan unsur gharar, riba, dan spekulasi. Oleh karena itu PT. bursa efek Indonesia (BEI) bekerjasama dengan PT. Danareksa Investment Management (DIM) mendirikan *Jakarta Islamic Index* (JII) guna menjawab semua keraguan tersebut (Rahmawati,2020).

Pada Tahun 2000 *Jakarta Islamic Index* (JII) berdiri dengan tujuan untuk memandu para investor yang ingin menginvestasikan dananya sesuai dengan prinsip syariah islam. Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) untuk pertama kalinya mengeluarkan fatwa yang berkaitan langsung dengan pasar modal pada tanggal 18 April 2001, yaitu Fatwa Nomor 20/DSN-MUI/IV/2001. Pada tahun 2011, Bursa Efek Indonesia (BEI) kembali mendirikan indeks syariah yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Otoritas Jasa Keuangan,2017).

Menurut PT. Bursa Efek Indonesia (2018), Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan gabungan saham-saham syariah yang tercatat di BEI dan juga merupakan indikator kinerja pasar saham syariah di Indonesia. Konstituen ISSI merupakan saham-saham yang tercatat di BEI

dan juga masuk dalam daftar Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Seleksi konstituen ISSI sendiri diadakan dua kali dalam setahun mengikuti jadwal review Daftar Efek Syariah (DES), yaitu setiap bulan Mei dan November.

PT. Kalbe Farma Tbk. Merupakan salah satu perusahaan Go Public yang terdaftar di ISSI. Kalbe Farma (Kalbe) didirikan di Jakarta, Indonesia pada tahun 1966. Perusahaan ini bergerak pada bidang farmasi, kalbe telah jauh berkembang dari perusahaan sederhana yang dimulai di sebuah garasi kini menjadi perusahaan terdepan bidang farmasi di Indonesia. Melalui proses pertumbuhan organik dan penggabungan usaha & akuisisi, Kalbe telah tumbuh dan bertransformasi menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi melalui 4 kelompok divisi usahanya: Divisi Obat Resep (kontribusi 23%), Divisi Produk Kesehatan (kontribusi 17%), Divisi Nutrisi (kontribusi 30%), serta Divisi Distribusi and Logistik (kontribusi 30%).

Kinerja perusahaan tentunya dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro. Perusahaan harus memerhatikan proses produksi dalam menghasilkan produk yang nantinya akan disebar ke masyarakat guna mendapatkan keuntungan. Nantinya keuntungan ini akan menjadi pertimbangan oleh para investor dalam menginvestasikan dananya, sejauh mana perusahaan akan dapat menghasilkan return dari kegiatan usahanya (Rahmawati,2020).

Para investor tentunya harus senantiasa berhati-hati dalam menentukan perusahaan yang tepat untuk menginvestasikan dananya.

Seorang investor harus melakukan analisis secara menyeluruh terhadap lingkungan perusahaan, baik analisis makro ekonomi ataupun analisis industri tempat perusahaan beroperasi (Hauwtan, 2010). Ada beberapa macam analisis dalam menentukan perusahaan yang tepat, salah satunya adalah analisis fundamental. Analisis fundamental sangat penting untuk mengetahui kondisi perusahaan terutama dalam mengelola keuangan yang mana hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham.

Analisis fundamental merupakan sebuah metode analisis dalam mengkaji informasi perusahaan. Hasil dari kajian tersebut diproyeksikan untuk menghasilkan nilai yang tepat bagi perusahaan. Salah satu analisis yang banyak digunakan ketika akan menganalisis fundamental dari suatu perusahaan yaitu analisis mengenai rasio keuangan. Analisis ini sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu analisa rasio keuangan ini bisa menjadi pilihan para pemegang saham dalam menentukan dan memastikan perusahaan yang diawasinya (Hauwtan, 2010).

Terdapat beberapa metode dalam analisis rasio keuangan, salah satunya yaitu analisis profitabilitas. analisis profitabilitas ini seringkali digunakan para investor untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dalam periode tertentu. tinggi rendahnya rasio profitabilitas tentunya berpengaruh terhadap jumlah dividen yang akan dibagikan, selain itu berpengaruh juga terhadap harga saham yang diperjual belikan.

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan laba dengan menganalisis rasio-rasio keuangan sehingga dapat mengetahui laba yang diperoleh perusahaan. Menurut (Riyanto 2010, 331) mengatakan bahwa : “Umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) tipe dasar, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban (jangka pendek dan jangka panjang). Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melaksanakan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu”. Salah satu rasio untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya adalah rasio likuiditas dan rasio profitabilitas diantaranya adalah *Gross Profit Margin* dan *Current Ratio*.

*Gross Profit Margin* (GPM) atau marjin laba kotor merupakan salah satu rasio profitabilitas yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan penjualan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor. Hasil dari rasio ini adalah untuk mengukur seberapa besar persentase laba kotor atas penjualan bersih, semakin tinggi GPM, maka semakin tinggi pula perusahaan menghasilkan laba kotor dari penjualan bersih (Rahmawati, 2020).

Menurut Kasmir (2016:134) mengatakan bahwa : “Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. *Current Ratio* 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya ratio tergantung pada beberapa faktor, suatu standard ratio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current Ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan (rule of thumb) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut.

*Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan current ratio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Sampel dalam penelitian ini yaitu PT. Kalbe Farma Tbk, yaitu salah satu perusahaan yang telah terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI). PT. Kalbe Farma Tbk. merupakan perusahaan yang bergerak dalam

bidang farmasi di Jakarta. Berikut merupakan data perkembangan *Gross Profit Margin* (GPM) *Current Ratio* (CR), dan Harga Saham PT. Kalbe Farma Tbk periode 2013-2022.

**Tabel 1.1**  
**Data Perkembangan *Gross Profit Margin* (GPM), *Current Ratio* (CR), dan Harga Saham pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2013-2022**

Tahun	Gross Profit Margin %		Current Ratio %		Harga Saham (Rp)	
2013	47.99	↑	283.93	↓	1,250	↑
2014	48.80	↑	340.36	↑	1,830	↑
2015	48.03	↓	369.78	↑	1,320	↓
2016	48.97	↑	413.11	↑	1,515	↑
2017	48.62	↓	450.94	↑	1,690	↑
2018	46.73	↓	465.77	↑	1,520	↓
2019	45.26	↓	435.47	↓	1,620	↑
2020	44.40	↓	411.60	↓	1,480	↓
2021	42.97	↓	444.52	↑	1,615	↑
2022	40.5	↓	377.1	↓	2,090	↑

Sumber: *Annual Report* PT. Kalbe Farma Tbk. 2013-2022

Dilihat dari tabel diatas *Gross Prosfit Margin* (GPM) mengalami kenaikan dan penurunan, pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 3,56% dari tahun sebelumnya hal ini menyebabkan penurunan pada harga saham 2,25% dan tahun berikutnya mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan 2014 sebesar 0,08% dan 0,88% beserta diikuti dengan naiknya harga saham pada kedua tahun tersebut yaitu sebesar 0,1% dan 0,58%, pada tahun selanjutkan GPM mengalami penurunan kembali sebesar 0,77% ditahun 2015 serta menurunnya harga saham sebesar 0,51% pada tahun berikutnya mengalami peningkatan harga saham sebesar 0,195% yang diikuti dengan naiknya GPM sebesar 0,94% pada tahun 2016. Hal ini

menandakan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh positif pada Harga Saham.

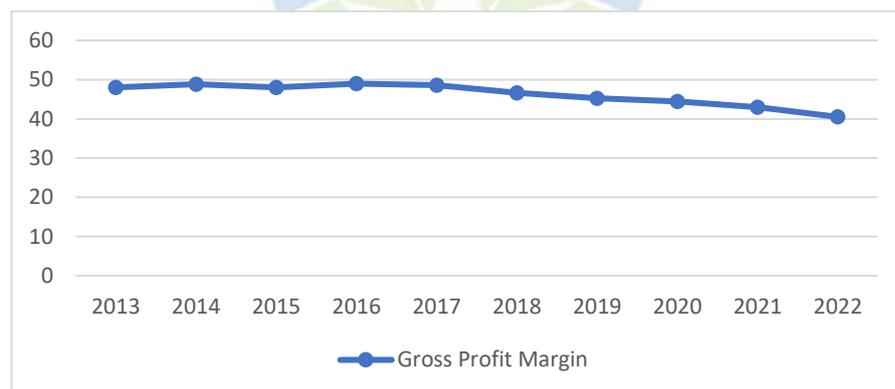
Pada tahun-tahun berikutnya *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami penurunan yaitu dari tahun 2017 hingga tahun 2022 dengan nilai penurunan tiap tahunnya ialah 0,35%, 1,89%, 1,47%, 0,86%, 1,43%, dan 2,47% hal ini diikuti dengan menurunnya harga saham dengan persentase masing-masing tahunnya ialah 1.620, 1.520, 1.620, 1.480, 1.615 dan 2.090. Dari hasil tersebut terdapat beberapa tahun dimana posisi GPM sedang turun akan tetapi Harga Saham mengalami suatu peningkatan, pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,175% pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,1% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,135% dari tahun sebelumnya, kemudian pada tahun berikutnya pada tahun 2022 juga mengalami peningkatan sebesar 0,475%, hal ini bertentangan dengan teori yang ada.

Kemudian pada bagian *Current Ratio* (CR) pada tahun 2012 memiliki nilai 340,54 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 24.73, pada tahun berikutnya tahun 2013 memiliki nilai 283.93 mengalami penurunan sebesar 56.609 dari tahun sebelumnya, ditahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 56,43 menjadi 340.36, tahun 2015 *Current Ratio* (CR) naik 369.78 naik sebesar 29,42 . tahun 2016 hingga 2018 terus mengalami peningkatan dengan nilai 413.11, 450.94, 465.77, pada dua tahun kedepannya mengalami penurunan nilai yaitu pada tahun 2019 senilai 435.47, dan 2020 senilai 411.60. Di tahun 2021 mengalami peningkatan

menjadi 444.52 dan di tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 377.1 menurun 67,42 dari tahun 2021.

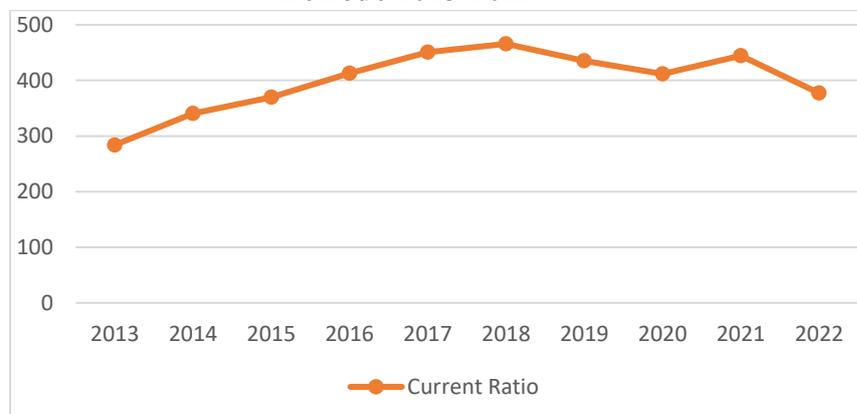
Dari data diatas *Gross Profit Margin* (GPM), *Current Ratio* (CR), dan Harga Saham terus mengalami kenaikan dan penurunan hal ini juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik secara internal maupun secara eksternal. Untuk melihat pergerakan *Gross Profit Margin*, *Current Ratio*, dan Harga Saham dapat dilihat dari grafik dibawah ini.

**Graffik 1.1**  
**Gross Profit Margin (GPM) pada PT. Kalbe Farma Tbk.**  
**Periode 2013-2022**



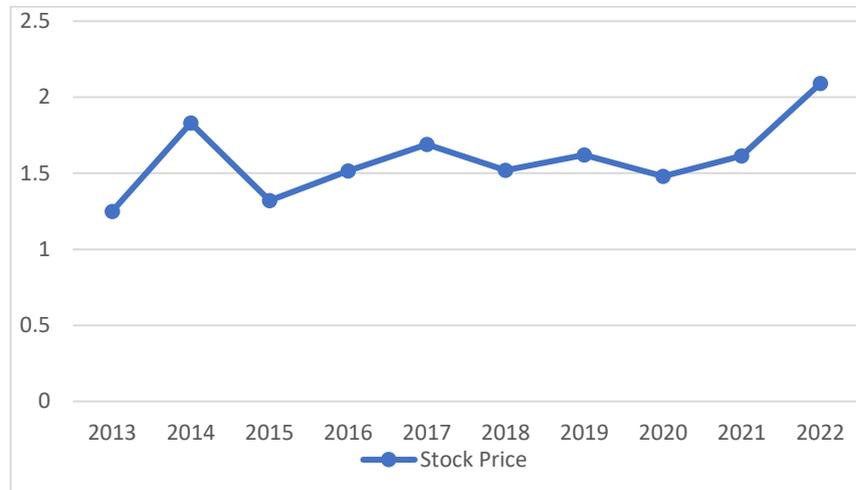
Sumber : *Annual Report* PT. Kalbe Farma Tbk. 2013-2022

**Graffik 1.2**  
**Current Ratio pada PT. Kalbe Farma Tbk.**  
**Periode 2013-2022**



Sumber : *Annual Report* PT. Kalbe Farma Tbk. 2013-2022

**Grafik 1.3**  
**Harga Saham pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2013-2022**



Sumber : *Annual Report* PT. Kalbe Farma Tbk. 2013-2022

Seperti yang dilihat pada grafik diatas *Gross Profit Margin* (GPM), *Current Ratio* (CR) dan Harga Saham terus mengalami kenaikan dan penurunan atau fluktuatif. Pada tahun 2013 *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami peningkatan dan *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan kemudian berdampak pada Harga Saham yang mengalami kenaikan, hal sesuai dengan teori yang penulis temukan dimana saat nilai *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Current Ratio* (CR) naik maka Harga Saham juga akan mengalami kenaikan..

*Gross Profit Margin* (GPM) yang semakin tinggi menandakan pendapatan dari perusahaan yang meningkat menandakan perusahaan sedang dalam keadaan bisnis yang optimal, *Current Ratio* (CR) yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan untuk menjalankan kewajiban utang berkala, akan tetapi apabila nilainya terlalu tinggi maka inimenandakan banyaknya uang yang menganggur di perusahaan yang kurang di alokasi

untuk hal yang dapat meningkatkan kualitas perusahaan menjadi lebih baik lagi.

Terjadi beberapa ketidak sinambungan dengan teori yang ada seperti pada tahun 2014, 2016, 2017, 2019, 2020, 2021, 2022, maka dari itu dari teori yang telah ada penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut lebih lanjut dengan judul Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di Pt. Kalbe Farma Tbk. Periode 2013-2022

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud untuk mengkaji pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) serta *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham pada PT. Kalbe Farma Tbk. Dengan cara ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial terhadap Harga Saham pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2013-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap Harga Saham pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2013-2022?
3. Bagaimana pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) serta *Current Ratio* (CR) secara simultan terhadap Harga Saham pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2013-2022?

### C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya kejelasan rumusan masalah tersebut, sehingga peneliti dapat memaparkan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial terhadap Harga Saham pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2013-2022.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap Harga Saham pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2013-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh apakah terdapat *Gross Profit Margin* (GPM) serta *Current Ratio* (CR) secara simultan terhadap Harga Saham pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2013-2022.

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki keuntungan baik manfaat maupun kegunaan untuk pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Memperkuat pada penelitian sebelumnya yang membahas tentang *Gross Profit Margin* (GPM), *Current Ratio* (CR), dan Harga Saham.
  - b. Menumbuhkan hipotesis dan gagasan lebih lanjut yang membahas tentang *Gross Profit Margin* (GPM), *Current Ratio* (CR), dan Harga Saham.

- c. Dapat menjadi referensi dan data tambahan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan *Gross Profit Margin (GPM)*, *Current Ratio (CR)*, dan Harga Saham.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pihak manajemen dalam perusahaan, penyusunan ini dapat menjadi pertimbangan dalam menempuh suatu pilihan pengambilan suatu keputusan.
- b. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi masyarakat umum sehubungan dengan pembahasan *Gross Profit Margin (GPM)*, *Current Ratio (CR)*, dan Harga Saham.
- c. Bagi peneliti, ini merupakan salah bekal untuk melangkah lebih lanjut dalam kehidupan serta merupakan salah satu ketentuan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (S.E) yang kedepannya semoga dapat menjadi masyarakat bahkan Negara.